

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjadi kerangka berpikir yang memberikan cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian dapat memberikan penjelasan kepada peneliti untuk memahami suatu masalah. Paradigma merupakan cara pandang agar memahami kesulitan yang selama ini ada di dunia nyata (Mulyana, 2013, p. 9). Paradigma ini dapat menunjukkan tentang hal-hal yang penting dan masuk akal. Ada empat jenis paradigma, yaitu paradigma *positivisme*, *post positivisme*, kritis, dan *konstruktivisme*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *konstruktivisme* yang sesuai dan digunakan pada penelitian kualitatif. Menurut Dedy (Dedy N. Hidayat, 2003, p. 3) paradigma *konstruktivisme* merupakan ilmu sosial yang hampir merupakan antitesis pada pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas. Peneliti juga ingin melihat secara mendalam dan lebih jauh tentang bagaimana penggunaan dan bagaimana kepuasan yang dialami setelah informan menggunakan media sosial *YouTube*.

Lalu, terdapat dua cara kerja paradigma *konstruktivisme* ini yaitu mengidentifikasi kebenaran atau pendapat orang per orang dan mencoba untuk membandingkan pendapat orang per orang yang didapatkan melalui cara pertama.

Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan titik temu kebenaran yang telah disepakati bersama (Salim A., 2006, p. 72)

Peneliti dapat menemukan hasil yang telah diperoleh melalui pendapat yang diberikan informan mahasiswa disabilitas tuli. Hasil dari penelitian ini bisa digali secara mendalam tentang suatu realitas yang dijelaskan pada riset penggunaan dan kepuasan mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian tentang penggunaan dan kepuasan kebanyakan dari penelitian sebelumnya melakukan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat menggambarkan dan meringkas fenomena realitas sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat atau tulisan dari informan serta perilaku yang dapat diamati (Moelong & J., 2007, p. 42).

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami situasi kejadian terhadap tindakan pada subjek yang akan diteliti. Sifat penelitian ini adalah deskriptif dikarenakan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan secara sistematis pada objek tertentu. Penelitian deskriptif memiliki fungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian “mengapa” dan “bagaimana” (Yin, 2018). Penelitian yang bersifat deskriptif berarti penelitian tersebut merupakan hasil perbandingan realitas dan

interpretasi peneliti sehingga dapat menjelaskan dan mendeskripsikan sebuah fenomena yang akan diteliti (Creswell, 2019, pp. 181-182).

Penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti secara mendalam terutama pada penggunaan dan kepuasan dari mahasiswa disabilitas tuli mengonsumsi berita harian di *KamiBijak*. Tentunya dari hasil data ini dalam bentuk deskriptif yang berupa tulisan dan rekaman video teman-teman mahasiswa disabilitas tuli yang menggunakan bahasa isyarat. Bahasa isyarat yang mereka gunakan merupakan gerakan tangan yang memang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana penggunaan dan kepuasan disabilitas tuli dalam mengakses atau mengonsumsi berita harian di *KamiBijak*. Dari keterbatasan pada penelitian sebelumnya yang menggunakan metode kuantitatif hanya mengukur perbandingan saja tanpa memberikan penjelasan lebih mendalam pada faktor-faktor yang memengaruhi.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki banyak metode untuk memecahkan suatu masalah tentunya penelitian ini dilakukan secara hati-hati. Dalam penelitian tersebut menggunakan suatu metode agar menemukan adanya kebenaran yang membuat metode ini menjadi berpikir secara kritis.

Penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus sesuai dengan penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian tersebut digunakan melalui penelitian ini yaitu studi kasus mengenai penggunaan dan kepuasan mahasiswa disabilitas tuli dalam

mengonsumsi media *online*. Menurut Kriyantono (2009, p. 65) studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan banyak sumber data, sehingga dalam penelitian ini tidak ada batasan sumber yang akan dicari.

Menurut Kriyantono (2009, p. 66) ada empat ciri- ciri studi kasus, yaitu

1. Partikularistik, studi kasus yang terfokus pada situasi atau fenomena tertentu.
2. Deskriptif, studi kasus terfokus pada deskripsi detail dalam topik yang akan diteliti.
3. Heuristik, studi kasus yang membantu khalayak untuk memahami apa yang diteliti.
4. Induktif, studi kasus yang berangkat dari fakta – fakta yang ada di lapangan

Metode studi kasus menurut Denzin & Lincoln (2011, p. 306) merupakan metode yang berguna dalam menghasilkan hipotesis dibandingkan dengan metode lain yang lebih sesuai untuk pengujian hipotesis dan membangun teori. Stake membagi studi kasus terbagi menjadi tiga kategori (dalam Punch, 2013, p. 121) yaitu

1. Studi kasus intrinsik

Studi kasus yang akan digunakan untuk memahami secara lebih dan mendalam pada sebuah kasus. Kasus yang akan diteliti tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang unik sehingga akan menarik untuk diteliti.

2. Studi kasus instrumental

Studi kasus ini digunakan memberikan wawasan mengenai suatu isu. Kasus yang diteliti secara mendalam dan dikaji secara menyeluruh dan terinci.

3. Studi kasus kolektif

Studi kasus ini digunakan untuk menganalisis berbagai kasus mengenai sebuah peristiwa, populasi atau kondisi general lalu membandingkan kesamaan dan perbedaan kasus yang diambil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus intrinsik dan studi kasus tunggal holistik. Dipilihnya studi kasus intrinsik karena dapat membantu peneliti dalam memahami hasil penelitian secara lebih mendalam sebuah kasus. Pada studi kasus penggunaan dan kepuasan mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak* dapat memahami secara lebih dan secara mendalam melakukan penelitian tersebut.

Peneliti melihat studi kasus pada mahasiswa disabilitas tuli sangat menarik untuk diteliti terutama pada penerapannya penggunaan dan kepuasan dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*. Dari keunikan dan mempunyai daya tarik tersebut, peneliti melihat hal ini dapat diketahui oleh teman-teman disabilitas tuli lainnya serta peneliti lainnya yang ingin membahas dan menggali lebih dalam mengenai kepuasan GO tersebut.

Studi kasus tunggal holistik adalah jenis satu kasus yang menganalisis satu tingkatan (Yin, 2018, pp. 51-53). Hal ini untuk kasus-kasus yang memiliki keunikan, kritis, dan relevansi yang tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian pada studi kasus tunggal holistik karena fokus penelitiannya kepada mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*.

KamiBijak merupakan satu unit yang akan dianalisis oleh peneliti, hal ini juga karena pada teori *Uses and Gratification* dari *KamiBijak* sebagai media yang

bergerak pada media sosial dan dalam melakukan analisis tersebut memang fokus penelitiannya pada mahasiswa disabilitas tuli Indonesia.

3.4 Informan

Informan yaitu seseorang dalam melakukan penelitian ini dapat memberikan penjelasan serta pemahaman akan informasi dan data mengenai suatu kasus penelitian ini. Yin (2018, p. 119) menjelaskan bahwa informan merupakan mereka yang dapat memberikan keterangan dan jawaban atas pertanyaan peneliti dan membantu peneliti untuk memberikan akses terhadap sumber lain yang bersangkutan untuk mendukung hasil penelitian ini.

Informan akan menjadi sumber data yang diperlukan dan dibutuhkan oleh peneliti untuk dapat merumuskan dalam kesimpulan dan hasil penelitian ini. Dalam penelitian ini juga secara langsung mendefinisikan teknik ini sebagai *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sumber data ini berdasarkan adanya tujuan maupun pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016, p. 85).

Informan yang telah ditemukan tersebut dapat mewakili target khalayak yaitu pada mahasiswa disabilitas tuli dan penggunaan media sosial *YouTube KamiBijak* sebagai sumber informasi mereka. Adapun beberapa kriteria yang dicari informan dalam penelitian ini, sebagai berikut,

1. Informan berusia 18-30 tahun. Rentang usia ini dipilih karena tingkat pendidikan bebas dari golongan usia mana saja. Baik dalam rentang usia masih sangat muda maupun yang sudah termasuk golongan atas. Terutama, mahasiswa disabilitas tuli yang masih sangat aktif dan

mempunyai keinginan kuat untuk belajar di tingkat pendidikan Universitas. Oleh karena itu, rentang usia yang dicantumkan oleh peneliti sampai pada golongan atas.

2. Informan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
3. Informan merupakan mahasiswa disabilitas tuli baik dalam Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).
4. Aktif menggunakan media sosial yaitu *YouTube*. Untuk mengetahui bagaimana media digital *KamiBijak* memberikan kepuasan, tentunya mereka juga harus aktif dalam penggunaan media sosial ini.
5. Mengetahui tentang berita-berita terkini yang disampaikan atau disajikan oleh *KamiBijak*. Dalam hal ini diartikan bahwa mereka mengikuti produk konten jurnalistik yang dibawakan *KamiBijak*.
6. Informan mahasiswa disabilitas tuli ini bersedia untuk diwawancarai. Mengingat informan yang saat ini masih dan sedang berkuliah tentunya dalam melakukan wawancara mereka tidak merasa terbebani maupun terganggu proses belajar mengajar kuliahnya. Mahasiswa disabilitas tuli juga bersedia untuk diwawancarai dan nyaman untuk dijadikan narasumber.

Informan yang akan dilakukan oleh peneliti ternyata memiliki keterbatasan dalam mencari kriteria yang ini peneliti mewawancarai. Informan tersebut didapatkan oleh peneliti melalui *contact WhatsApp* yang dibantu oleh salah satu teman tuli yang juga termasuk ke dalam komunitas mahasiswa tuli. Teman tuli yang membantu peneliti bernama Restu yang merupakan karyawan di media *KamiBijak*.

Restu tidak dapat menjadi salah satu informan peneliti karena pekerjaannya. Hal tersebut membuat peneliti kesulitan untuk menemukan informan yang sesuai dengan spesifikasi yang disampaikan di atas.

Lalu, peneliti meminta bantuan Restu untuk menyebarkan informasi tersebut di grup *WhatsApp* mahasiswa disabilitas tuli. Peneliti harus menemukan informan yang mengetahui media *online KamiBijak* dan sering mengonsumsi berita tersebut. Setelah menyebarkan informasi tersebut ternyata hanya 30 mahasiswa yang aktif di dalam grup *WhatsApp* tersebut. Jumlah mahasiswa tuli yang aktif memengaruhi juga pada jumlah informan.

Beberapa mahasiswa disabilitas tuli ini mempunyai kesibukan masing-masing baik dalam mengerjakan tugas atau mengerjakan skripsi sehingga tidak banyak yang bersedia untuk menjadi informan. Setelah melakukan banyak wawancara singkat dengan menghubungi satu-satu mahasiswa disabilitas tuli, akhirnya peneliti dapat menemukan tiga mahasiswa disabilitas tuli yang sudah sesuai dengan kriteria informan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Yin (2018, p. 113) ada enam sumber bukti, yaitu dokumentasi, wawancara, dan rekaman arsip. Pada penelitian tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan data arsip.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan dokumentasi dari wawancara yang dilakukan di rumah masing-

masing mengingat saat ini kita masih harus mengikuti protokol kesehatan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Peneliti menggunakan dokumentasi *KamiBijak* untuk keperluan pada artikel mengenai dan lainnya. Ini dimaksudkan sebagai bukti bahwa peneliti melakukan penelitian serta peneliti ingin melihat bagaimana media digital ini memberikan informasi kepada khalayak yang dilakukan serta apakah ada banyak perubahan dan inovasi dari *KamiBijak*.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui peneliti yang memberikan pertanyaan dan informan atau narasumber yang menjawab untuk mencapai suatu tujuan terkait kasus yang sedang diteliti. Yin (2018) menjelaskan bahwa wawancara merupakan sumber data informasi yang dasar bagi studi kasus. Terdapat tiga jenis wawancara yang dapat dilakukan saat melakukan kegiatan riset, yaitu (Yin, 2018, pp. 118-121):

1. Wawancara mendalam atau *indepth*

Jenis wawancara ini membutuhkan waktu tanya jawab yang cukup panjang dan menggunakan jenis pertanyaan yang *open-ended*. Peneliti melakukan wawancara dengan *informan* guna mendapat menemukan fakta-fakta mengenai kasus yang sedang diteliti. Hasil wawancara ini dapat berupa persepsi, perasaan, penjelasan, pernyataan, hingga pengetahuan yang diterima oleh peneliti.

2. Wawancara terfokus

Pada jenis wawancara ini, peneliti memiliki waktu yang cukup singkat dalam melakukan kegiatan tanya jawab dengan narasumber misalnya satu

jam atau kurang dari itu. Pertanyaan yang digunakan lebih spesifik dan tersusun agar narasumber memberikan jawaban yang searah dengan topik yang dibahas oleh peneliti.

3. Wawancara terstruktur

Wawancara yang dilakukan dalam bentuk survei dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah terstruktur dan dirangkai oleh peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data dan informasi informan mahasiswa disabilitas tuli. Wawancara ini dilakukan melalui aplikasi *ZOOM* sehingga mereka merasa nyaman dan sesuai dengan protokol kesehatan.

Selain itu, kelebihan dengan melakukan wawancara dari rumah ini peneliti dan informan secara fleksibel dapat memilih waktu yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Mahasiswa disabilitas tuli juga tidak akan terganggu untuk melakukan wawancara disaat aktivitas mereka yang masih melakukan kegiatan kuliah *online*.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan pemeriksaan keabsahan data melalui metode validitas guna memperoleh bukti dari data dan informasi yang telah dikumpulkan secara valid. Ciri-ciri dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu (Moleong, 2010, p. 320):

1. Mendemonstrasikan penilaian yang benar
2. Menyediakan hal dasar yang dapat diterapkan

3. Memperoleh keputusan dari hasil temuan

Keabsahan sebuah data dapat dijamin melalui tiga jenis validitas, pertama validitas konstruk, data yang telah dikumpulkan melalui teknik triangulasi dari berbagai sumber bukti, rantai bukti hingga pengecekan anggota. Kedua, validitas internal yaitu data yang telah dikumpulkan melalui penggunaan teknik analitik seperti penjadohan pola. Dan ketiga, reliabilitas, menggunakan protokol studi kasus dan data (Yazan, 2015, p. 146).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk karena data-data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sumber informasi dan bukti. Yin (2018) menyatakan bahwa penggunaan triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang tepat jika penelitiannya menggunakan banyak sumber data. Moleong (2010) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui pengecekan data atau membandingkan data lainnya.

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik keabsahan data dengan tujuan memperoleh suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Terdapat empat jenis metode triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi antar-peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode, yakni:

1. Triangulasi Sumber/Data

Data yang diperoleh dibandingkan dan dilakukan pengecekan ulang derajat kepercayaan data dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan data hasil wawancara dengan data arsip atau membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber lainnya (Kriyantono, 2006, pp. 72-73).

2. Triangulasi antar-peneliti

Menggunakan dua atau lebih peneliti dalam pengumpulan dan menganalisis data yang diperoleh dari wawancara atau observasi masing-masing peneliti. Hal itu guna memperkaya serta memperdalam hasil pengamatan penelitian (Kriyantono, 2006, pp. 72-73).

3. Triangulasi Teori

Penelitian yang menggunakan beberapa teori untuk menganalisis data agar hasilnya komprehensif.

4. Triangulasi Metode

Menggunakan beberapa metode teknik pengumpulan data seperti metode wawancara, observasi dan survei setelah itu mengecek keabsahan datanya karena setiap metode pengumpulan data yang digunakan memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri (Kriyantono, 2006, pp. 72-73).

Pada penelitian tersebut, peneliti akan menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber/data dan triangulasi metode. Pada triangulasi sumber data yang telah didapatkan akan dibandingkan dan dilakukan pengecekan ulang data dari sumber yang berbeda. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk membandingkan data hasil wawancara dengan data arsip atau membandingkan hasil wawancara dengan narasumber pertama dan narasumber lainnya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

Triangulasi metode untuk membantu peneliti dalam menganalisis data penelitian agar mendapat hasil penelitian yang lebih akurat dan komprehensif. Lalu, wawancara yang dilakukan menggunakan daftar pertanyaan dan topik yang

diberikan kepada informan semuanya sama. Peneliti melakukan metode wawancara dan dokumentasi untuk mengecek ulang kembali data agar lebih akurat. Karena dari metode wawancara dan dokumentasi mempunyai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing metode tersebut. Pada bagian observasi masih belum dapat dilakukan oleh peneliti karena adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan peneliti dan informan untuk tidak bertatap muka dulu. Peneliti dan informan sama-sama sepakat untuk melakukan wawancara dan dokumentasi secara virtual.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini memperoleh data berdasarkan hasil pengumpulan data melalui hasil wawancara, hasil dokumentasi dan analisis data arsip. Data yang telah dilakukan akan dikumpulkan dan dianalisis melalui proses analisis data sehingga dapat memperoleh kesimpulan.

Terdapat tiga teknik analisis data tersebut antara lain: *pattern matching* (penjodohan pola), *time series analysis* (analisis deret waktu), dan *explanation building* (membuat penjelasan) (Yin, 2019, pp. 140-158).

1. *Pattern Matching* (Perjodohan Pola)

Teknik analisis data ini dilakukan dengan menggunakan penjodohan pola merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian karena membandingkan pola berdasarkan data empiris dengan pola yang diprediksikan.

Teknik ini membuat peneliti harus memiliki prediksinya sendiri terlebih dahulu terhadap penelitiannya. Bilamana kedua pola tersebut

ada kemiripan atau kesamaan, maka akan memperkuat validitas data serta dapat menarik kesimpulan tersebut.

2. *Explanation Building* (Membuat Penjelasan)

Teknis analisis data ini dapat membuat eksplanasi eksplanasi atau penjelasan deskripsi dari data-data yang didapatkan secara empiris. Dari penelitian ini, eksplanasi atau penjelasan ini akan dilihat bagaimana penggunaan dan kepuasan dari mahasiswa disabilitas tuli dalam mengonsumsi berita harian *KamiBijak*.

Dalam membuat penjelasan ini akan diperluas dari hasil wawancara yang dilakukan bersama tiga informan. Melalui penelitian ini, teknik tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan dan melihat kesamaan dari hasil wawancara dan observasi terhadap berita harian *KamiBijak* dengan konsep GO tersebut.

3. *Time Series Analysis* (Analisis Deret Waktu)

Teknik ini biasa dilakukan dalam uji eksperimen. Dalam prosesnya teknik ini menggunakan urutan deret waktu untuk mendapatkan hasil yang merinci dari data-data yang ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan teknik *Explanation Building* atau membuat penjelasan. Dari data-data ini nantinya akan dikumpulkan melalui wawancara serta observasi dari konten berita *KamiBijak* yang akan diteliti dan dianalisis. Lalu, data ini akan menjelaskan bagaimana mahasiswa disabilitas tuli dapat mencapai atau memperoleh penggunaan dan kepuasan dari berita-berita yang telah diproduksi oleh *KamiBijak*.

Oleh karena itu, data ini nantinya akan dianalisis dengan membuat penjelasan deskripsi dari data-data yang didapatkan secara langsung dari lapangan. Karena masih dalam keadaan pandemi data yang didapatkan saat ini melalui bantuan digital seperti wawancara melalui aplikasi *ZOOM* yang sekaligus bisa bertatap muka layaknya bertemu langsung di lapangan.